

Cerpen A.A.Navis yang berjudul Malin Kundang Ibunya Durhaka masih merujuk pada teks cerita lama, yaitu semasa kecil Malin Kundang hidup di kampung bersama ibu, tanpa ayah. Mulai menginjak dewasa pergi merantau dan setelah berhasil kembali ke kampung bersama istrinya. Namun pada akhir cerita terjadi perubahan, yaitu Malin Kundang mengutuk dirinya sendiri menjadi batu karena ia telah terlahir dari rahim yang keliru. Perubahan ini terjadi, menurut Navis (1990:117-118) bahwa seorang anak tidak selalu berada pada posisi yang salah, sedangkan orang tua juga tidak selalu berada pada posisi yang benar. Pandangan ini berdasarkan realitas sosiokultural yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen ini Navis telah memparodikan cerita rakyat Malin Kundang.

Bertolak dari tema, kedua cerita ini hampir sama yaitu kedurhakaan seorang anak pada ibunya, namun disisi lain Navis menghadirkan kesan yang berbeda dimana dalam penokohan nya sang ibulah yang durhaka terhadap anaknya. Navis berusaha membalikan cara berpikir masyarakat yang selama ini terpaku kepada kedurhakaan seorang anak menjadi ibu yang durhaka, terbiasa dengan tema kedurhakaan anak kepada ibu, melalui cerpennya Navis membalikan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Malin Kundang tersebut.

Perubahan secara tak terduga itu dilakukan oleh kedua pengarang melalui karya sastra yang mereka tulis. Fenomena sastra seperti ini merupakan penelitian yang menarik bila ditelaah berdasarkan teori resepsi sastra, terutama dengan teknik dan kemampuan kreatifitas kedua pengarang dalam mengubah presepsi pembaca terhadap cerita rakyat Malin Kundang yang selama ini telah akrab dalam pikiran pembaca sastra, dan juga masyarakat Minangkabau lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, Maka rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana kreatifitas A.A Navis dalam mereseptikan cerita rakyat Malin Kundang tersebut ke dalam cerpennya ?
2. Bagaimana kreatifitas Wisran Hadi dalam mereseptikan cerita rakyat Malin Kundang tersebut ke dalam naskah dramanya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaiberikut :

1. Menjelaskan kreatifitas A.A Navis dalam mereseptikan cerita rakyat Malin Kundang tersebut ke dalam cerpennya
2. Menjelaskan kreatifitas Wisran Hadi dalam mereseptikan cerita rakyat Malin Kundang tersebut ke dalam naskah dramanya

1.4. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa studi terdahulu yang terkait dengan objek penelitian ini, yaitu yang dilakukan oleh Fitriana(2018); Syahrul (2012); Santosa (2011); Hidayat (2010); Sartika (2010); Zulfadli (2009) Musteptial (2007); Yohan (2002); Junus (2001); dan Nasri (1999).

Fitriana(2018) dalam artikel penelitiannya berjudul “Sistem Kekerabatan Matrilineal Dalam Mitos Malin Kundang”. Memandang bahwa mitos “ Malin Kundang” yang ada di Sumatera Barat tidak sekedar menceritakan mengenai anak yang durhaka kepada ibunya. dengan menggunakan pendekatan strukturalisme levi-staruss, dapat di ungkap bahwa mitos mengandung nalar masyarakat Minangkabau mengenai hubungan kekerabatan yang mereka anut. Sistem kekerabatan matrilineal cenderung membuat seorang laki-laki Minangkabau meninggalkan kampung halaman(merantau) disebabkan mereka tidak memiliki hak teradap harta keluarganya

yang dikuasai oleh perempuan. adapun dari sisi religiusitas, sistem matrilineal mendukung sikap masyarakat Minangkabau untuk memberikan penghormatan terhadap perempuan (ibu).

Novia, dkk (2012), dalam artikel penelitiannya berjudul “Resepsi Sastra Naskah Drama Kau Tunggu Siapa Nilo karya Wisran Hadi”. Novia dkk menggambarkan penerimaan pembaca yang cerdas tentang penokohan dalam naskah drama Kau Tunggu Siapa, Nilo karya Wisran Hadi. Data dalam penelitian Novia dkk, adalah jawabannya (penerimaan), pembaca terkandung dalam daftar pernyataan dan kuesioner.

Santosa (2011), dalam artikel yang berjudul “Malin Kundang” Dalam Resepsi Produktif”. Santosa mengatakan resepsi produktif adalah unsur-unsur dari sebuah karya sastra yang diolah sedemikian rupa sehingga terciptalah sebuah karya sastra baru. Kisah “Malin Kundang” adalah sebuah legenda yang berasal dari Sumatera Barat. Kisah tersebut menjadi hidup lantaran selalu diolah menjadi karya baru seperti menjadi sajak “Malin Kundang” yang di tulis oleh Hamid Jabar (2004) dan “Malin Kundang” yang ditulis oleh Joko Pinurba (2001) dua penyair yang berbeda latar berbeda ini memproduksi legenda “Malin Kundang” dalam sajak-sajak mereka terlihat jelas mempunyai sebuah perbedaan, baik pandangan dan tujuan dalam menampilkan tokoh “Malin Kundang”. Melalui penelitian tersebut yang dilakukan Santosa ingin menguak perbedaan resepsi antara dua penyair yang berbicara tentang legenda “Malin Kundang” yang akhirnya menjadi demitifikasi legenda.

Hidayat (2010), dalam artikel yang berjudul “Malin Kundang” Karya Wisran Hadi : Sebuah Perbandingan. Menjelaskan bahwa seorang pembaca yang kreatif akan bereaksi dan merespon karya yang telah dibacanya, memilih apa yang diperolehnya dalam proses pembacaan dan kemungkinan mengolahnya untuk mendapatkan kreasi baru atau tujuan tertentu.

Sartika (2010), dalam skripsi yang berjudul “Teks Kaba Sabai Nan Aluih Dan Naskah Drama Siklus Dendam Sabai sebagai Tinjauan Resepsi Sastra”. Membahas sebuah teks yang ditulis dalam suatu genre bila digubah dalam genre yang lain ternyata membawa perubahan-perubahan. Perubahan itu memperlihatkan resepsi pembaca yang memberi tanggapan aktif.

Zulfadli (2009), dalam artikel yang berjudul “Dekonstruksi Dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A Navis.” Zulfadli menulis tentang Dekonstruksi Derrida mengenai *Malin Kundang* Ibunya Durhaka. Bagaimana A.A Navis melihat sisi lain dari legenda *Malin Kundang* dan menyampaikan melalui cara yang sangat unik dan menarik yaitu membalikan fakta yang dipahami banyak orang selama ini.

Musfeptial (2007), dalam artikel yang berjudul “Transofrmasi Kaba Ke Naskah Drama Studi Komparatif Kaba Minangkabau dan Naskah Drama Malin Kundang Karya Wisran Hadi”. Ia memberikan interpretasi baru perlawanan terhadap mitos. Kongkretasi cerita dari realitas hidup telah membuat pengarang melakukan perlawanan terhadap sebuah mitos yang ada, yaitu mitos tentang Malin Kundang. Perlawanan mitos yang dilakukan Wisran Hadi sebagai penulis memunculkan sebuah kontramitos baru tentang Malin Kundang.

Yohan (2002), dalam skripsi yang berjudul “Teks Kaba Sabai Nan Aluih sebagai Tinjauan Resepsi Sastra”, membahas tentang kaba Sabai Nan Aluih sebagai salah satu karya sastra Minangkabau telah di resepsi dalam beberapa bentuk. Bentuk-bentuk resepsi yang lahir memperlihatkan, bahwa teks karya sastra tersebut tidak saja memenuhi kerangka yang ada, tetapi juga terjadi penyimpangan dan pemberontakan.

Junus(2001) dalam artikel yang berjudul “Malin Kundang Dalam Dunia Kini”. Membahas tentang kehidupan cerita Malin Kundang dalam konteks budaya Minangkabau. Pembaca yang melihat kehidupannya dari perspektif tradisional akan mengutuknya karena enggan

menerima ibunya karena ibunya berbeda dari apa yang dia bayangkan. sementara orang lain akan mencoba mendekonstruksi cerita itu misalnya Navis telah menjadikan judul yang baru yaitu Malin Kundang Ibunya Durhaka akibatnya cerita Malin Kundang kehilangan nilai sebagai legenda, namun demikian semua itu menunjukkan dinamika yang diwarisi dalam kehidupan dan kebudayaan orang Minangkabau.

Nasri (1999), dalam skripsi yang berjudul “Cerita Malin Kundang Suatu Tinjauan Resepsi Sastra”. Tidak ada suatu bangsa yang tidak mempunyai mitos. Mitos hadir dalam perkembangan kebudayaan setiap etnis dalam transformasi yang aktif, sehingga suatu mitos sebenarnya tidak dapat dilenyapkan, ia hanya dapat bertukar bentuk. Semakin maju suatu etnik maka semakin aktif mereka meresepikan dalam formula-formula baru. Oleh karena itu mitos bukanlah hal yang dapat begitu saja negatif, melainkan juga positif.

1.5. Landasan Teori

Menurut Junus, resepsi sastra memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memberikan maknanya sendiri kepada suatu teks, meskipun kebebasan itu sebenarnya tidak sempurna, selalu ada unsur-unsur yang membatasinya. Dalam resepsi sastra ada anggapan bahwa ada suatu arti/makna tertentu dari suatu karya sastra yang muncul pada suatu masa lokasi tertentu. Ini disebabkan oleh adanya suatu latar belakang pemikiran tertentu pada masa itu yang menjadi pedoman bagi orang untuk memahaminya. (Junus, 1985:122).

Jaussz (dalam Junus, 1985:34) menyatakan bahwa ada berbagai kemungkinan dalam penerimaan suatu karya dalam suatu “masyarakat” yang artinya masyarakat atau pembaca dapat memberikan atau melahirkan respon baru atas karya yang dibaca sebelumnya dan menghasilkan karya baru seperti yang terjadi kepada kedua pengaran yang akan diteliti dengan menghasilkan reaksi

yang aktif. Hal ini berbeda dengan penerimaan yang pasif yang hanya mengomentari atau mungkin hanya menyukai.

Menurut Junus, dalam resepsi sastra ini memungkinkan dalam satu objek penelitian, peneliti satu dengan peneliti lainnya akan berbeda, karna setiap respon akan berbeda karena bertolak dari pemikiran yang berbeda pula. Bukan hal yang tidak mungkin, peneliti dari masa lainnya, atau mereka mementingkan hal yang berbeda dari peneliti sebelumnya. Sama hal dengan kedua pengarang ini menciptakan karya Malin Kundang baru dengan prespektif mereka masing-masing dan sesuai dengan keinginan mereka.

Adapun pendekatan resepsi sastra dengan pendekatan lain yaitu, resepsi sastra, demitefikasi, dan defimiliarsi, yang mana ada peruses peniadaan atau penghilangan suatu pada karya sebelumnya. Teori yang dikembangkan Jaussz juga memperlihatkan bagaimana seorang penulis kreatif menggunakan karya yang ada sebelumnya untuk kepentingan kepenulisannya. Ia mungkin menghasilkan karya yang dengan sengaja “meniadakan/menidakkan” karya sebelumnya. Hal ini yang peneliti lihat terjadi dalam cerpen A.A Navis dan naskah drama Wisran Hadi yang menceritakan kembali cerita Malin Kundang dengan versi baru mereka.

Hal ini jika dilihat dari pandangan sosio-budaya mempunyai hubungan dengan suatu realitas. Karya sastra dilihat sebagai suatu reaksi penulis terhadap realitas sosio-budaya, yang di hasilkan melalui intrepretasi dan pemahamannya terhadap realita itu, yang selanjutnya mungkin menyebabkan sikapnya terhadapnya. (Junus, 1985:89-90).

Endraswara (2011:121) menyatakan bahwa penelitian resepsi sastra adalah telaah sastra yang berhubungan dengan keberterimaan pembaca. Sebagaimana teks sastra akan menyangkut dua kutub yang lain, yaitu pembaca dan pengarang, resepsi pembacamenduduki peran amat penting.

Dalam karya sastra kita akan menemukan respon dari para pembacanya, respon tersebut dapat berupa respon positif maupun respon negatif.

Endraswara (2011:115) Penelitian resepsi sastra sebenarnya wilayah telaahan pragmatik sastra. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana aktivitas pembaca sebagai penikmat dan penyelamat karya sastra lama. Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Sebagai penyelamat, pembaca yang mau menerima kehadiran sastra, juga akan meresepsi dan selanjutnya melestarikan dengan cara mentransformasikannya.

Resepsi sastra secara singkat disebut dengan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks atau karya sastra. Pembaca dapat memberikan makna yang berbeda dari pembaca yang lain terhadap suatu karya berdasarkan pemahaman mereka masing-masing (Jabrohim, 2017). Perkembangan zaman pada karya sastra masih diminati, yang mana pada awal mulanya hanya berkembang dari mulut ke mulut sekarang sudah di dokumentasikan melalui tulisan. Junus (Nasri, 1999:13). Mengikuti perkembangan zaman para penulis dan para pengkritik sastra mulai memunculkan cerita baru yang mana cerita tersebut merupakan hasil dari resepsi cerita yang terdahulu, dimana dalam resepsi sastra ada penerimaan, perubahan, dan bahkan penolakan terhadap teks yang menjadi acuannya. Sama halnya yang dilakukan oleh ke dua pengarang yaitu A.A Navis dan Wisran Hadi, mereka mulai kritis dan melahirkan karya yang bertentangan dengan karya sebelumnya. Pandangan baru ini mendobrak stigma masyarakat tentang kedurhakaan seorang anak

Junus (1985:89-90) Mengatakan satu objek penelitian, peneliti satu dengan peneliti lainnya akan berbeda. Setiap respon yang dihasilkan akan berbeda karena bertolak dari pemikiran yang berbeda pula. Bukan hal yang tidak mungkin, peneliti dari masa lainnya atau mereka

mementingkan hal yang berbeda dari peneliti sebelumnya. Ini terjadi didalam dua obeej yang akan penulis teliti dan sangat menarik untuk diteliti terutama dari segi studi sastra, terutama teori resepsi sastra.

Menurut Jaussz ada berbagai kemungkinan dalam penerimaan suatu karya dalam suatu “masyarakat”. Reaksi yang aktif akan mengambil bentuk orang menciptakan suatu karya yang “lain” (Junus:1985).Teori yang dikembangkan Jaussz juga memperlihatkan bagaimana seorang penulis kreatif mengasilkan karya yang dengan sengaja “meniadakan/menidakkan” karya sebelumnya. “...karya selanjutnya memecahkan persoalan formal dan moral yang ditimbulkan karya sebelumnya dan ia sendiri juga mungkin menyajikan persoalan baru”. Pembaca diarahkan kepada “horizon harapan” (horizon of expectation)

Segers (dalam Nasri,1999:16) mengemukakan tiga golongan pembaca, ialah (a) Pembaca ideal, yaitu pembaca dalam bentuk satu konstruksi hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi. (b) Pembaca implisit, yaitu jangkauan menyeluruh dari indikasi tekstual yang mengarah pembaca yang sebenarnya (*real reader, actual reader*), tokoh pembaca dalam tataran tekstual, yang dalam istilah Iser diistilahkan dengan *implied reader* dan (c) Pembaca yang sebenarnya (*real reader atau actual reader*), yaitu pembaca dalam arti fisik, manusia yang melaksanakan tindak pembacaan.

Menurut Segers dalam Junus (1985:74) hubungan antara semiotik dan resepsi sastra dapat dilihat dalam hubungan “ bagaimana semiotik dapat berfungsi dalam penelitian resepsi sastra”, yang berhubungan dengan persoalan teks dan pembaca.

1.6. Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah cerpen Malin Kundang Ibunya Durhaka Karya A.A Navis dan naskah drama Wisran Hadi yang berjudul Malin Kundang.Adapun metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian resepsi sastra. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan responden tetapi hanya berbentuk studi pustaka terhadap respon penulis kreatif yang menuliskan kembali responnya terhadap cerita rakyat di Minangkabau dalam sebuah teks dilihat dari konteks internal maupun eksternal sebuah teks tersebut.

Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Membaca kumpulan cerpen A.A. Navis *Bertanya Kerbau Pada Pedati* yang terdapat cerita *Malin Kundang Ibunya Durhaka* berulang-ulang
2. Membaca naskah drama karya Wisran Hadi yang berjudul *Malin Kundang*
3. Mengidentifikasi kreatifitas A.A Navis dalam karyanya yang berjudul *Malin Kundang Ibunya Durhaka*
4. Mengidentifikasi kreatifitas Wisran Hadi dalam karya yang berjudul *Malin Kundang*
5. Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip teori resepsi sastra

1.7. Sistematis Penulisan

Penelitian ini dilaporkan dalam empat bab (4) bab, Bab I merupakan bagian pendahuluan, yang berisi uraian sebagai berikut, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian merangkap pengumpulan data dan analisis data, dan sistematis penulisan laporan.

Bab II merupakan analisis resepsi sastra terhadap cerpen *Malin Kundang* karya A.A Navis yang berisi uraian tentang pandangan A.A Navis tentang *Malin Kundang* di gambarkan dalam tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra *Malin Kundang Ibunya Durhaka*.

Bab III merupakan bagian analisis resepsi sastra terhadap naskah drama Wisran Hadi yang berisi uraian tentang pandangan Wisran Hadi terhadap *Malin Kundang* yang tergambar di dalam tokoh-tokoh pada naskah dramanya yang berjudul *Malin Kundang*. Bab IV merupakan bagian penutup berupa uraian tentang kesimpulan dan